

Pengolahan Simplisia TOGA sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Dukuh Klaten Desa Puntukdoro

Purwanta¹, Anggraini Ihza Rizkita^{2*}, Alifian Rozaky Grananda³, Hayfaza Nayottama Auliarachim⁴

¹Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁴Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 02 Oktober 2024; Direvisi: 12 Maret 2025; Disetujui: 17 April 2025

Abstract

Puntukdoro Village is one of the villages in the Plaosan area of Magetan, East Java, with the potential for cultivating and commercializing medicinal plants (TOGA). This potential is supported by its strategic geographical location, just 4.9 km from Telaga Sarangan, the most popular tourist destination in Magetan, attracting 1,007,058 visitors in 2023 (Tourism and Culture Office of Magetan, 2024). Puntukdoro Village is also located near the Sarangan highway, which experiences significant traffic. The proximity to tourist attractions and the main road gives Puntukdoro Village considerable tourism and business potential. Based on observations made by the KKN-PPM UGM team, rhizomes, particularly turmeric, are abundant. This is evidenced by the ease of finding turmeric in the area. Additionally, turmeric is very affordable, at 6,000 rupiah per kilogram. Therefore, the development of simplisia (processed plant materials) to boost the economy of Puntukdoro Village has become a program in the implementation of KKN-PPM. KKN-PPM UGM employs a real-time implementation method that begins with observing the target audience, preparing for simplistic production, demonstrating simplistic processing, and conducting sustainable simplistic marketing. The outcome of this activity is that the community's knowledge regarding the proper processing and marketing of simplisia improves, which can enhance the commercial value of TOGA in Puntukdoro Village. Time and dependence on the season are obstacles in the processing of simplisia for community. In the long term, an effective marketing strategy will be the key to the sustainability of simplisia products to enhance the economy of Puntukdoro Village. Furthermore, evaluation is needed to determine the level of participant satisfaction with this socialization activity.

Keywords: TOGA; Simplisia; Marketing

Abstrak

Desa Puntukdoro merupakan salah satu desa di wilayah Plaosan, Magetan, Jawa Timur yang menjadi lokasi potensial untuk budi daya dan komersialisasi TOGA. Hal tersebut didukung dengan letak geografis Desa Puntukdoro yang strategis, yakni berjarak 4,9 km dari Telaga Sarangan. Selain itu, letak Desa Puntukdoro Plaosan juga dekat dengan Jalan Raya Sarangan yang memiliki pergerakan lalu lintas cukup tinggi. Kedekatan dengan tempat wisata serta jalan utama menyebabkan Desa Puntukdoro memegang potensi pariwisata dan potensi bisnis yang besar. Berkaitan dengan itu, berdasarkan observasi yang dilakukan, Tim Kuliah Kerja Nyata – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) UGM menemukan fakta bahwa ketersediaan rimpang, khususnya kunyit sangat melimpah. Hal ini dibuktikan dengan mudah ditemukannya kunyit di lokasi tersebut. Selain itu, harga kunyit juga sangat terjangkau, yaitu 6.000 rupiah per kilogram. Oleh karena itu, pengembangan simplisia untuk meningkatkan perekonomian Desa Puntukdoro dipilih menjadi program kerja dalam pelaksanaan KKN-PPM. Program kerja ini menggunakan metode pelaksanaan secara *real time*, dimulai dari observasi khalayak sasaran, persiapan pembuatan simplisia, demonstrasi pengolahan simplisia, dan pemasaran simplisia secara berkelanjutan. Hasil dari kegiatan ini berupa peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pengolahan simplisia dan pemasaran simplisia yang baik dan benar, serta peningkatan nilai komersial TOGA di Desa Puntukdoro. Dalam jangka panjang, strategi pemasaran yang efektif menjadi kunci keberlanjutan produk simplisia untuk meningkatkan perekonomian Desa Puntukdoro. Adapun waktu dan

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Anggraini Ihza Rizkita

Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sekip Utara, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55281

Email: anggraini.ihza.rizkita@mail.ugm.ac.id

Copyright © 2025 Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna (Jurnal Parikesit)
This work is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

ketergantungan musim menjadi kendala dalam pengolahan simplisia bagi warga. Lebih lanjut, diperlukan evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan sosialisasi ini.

Kata kunci: Taman obat keluarga (TOGA); Simplisia; Pemasaran

1. PENDAHULUAN

Simplisia adalah bahan alami yang digunakan sebagai obat herbal atau tradisional tanpa melalui proses pengolahan (Putri & Handayani, 2019). Simplisia umumnya akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan obat. Bahan baku ini dapat berasal langsung dari tumbuhan, hewan, atau mineral, baik dalam keadaan segar maupun telah dikeringkan. Obat tradisional, seperti jamu, adalah obat yang dibuat dengan cara tradisional berdasarkan resep yang diwariskan dari nenek moyang, serta keyakinan dan kebiasaan masyarakat setempat. Kedua konsep ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Simplisia umumnya berasal dari berbagai jenis taman obat yang tumbuh liar maupun dibudidayakan. Taman obat yang sering dibudidayakan warga adalah kunyit, jahe, serai, dan kencur. Kunyit adalah rimpang yang paling banyak diproduksi di Jawa Timur, bahkan terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 102.772.963 kg pada tahun 2022. Jawa Timur diprediksi masih menjadi daerah penghasil kunyit tertinggi hingga tahun 2025, yaitu sebanyak 88.051.000 kg (Purliantoro & Ayesha, 2023). Meski demikian, melimpahnya potensi simplisia di dukuh Klaten, Puntukdoro, Plaosan, Magetan tidak didukung dengan pengembangan dan pengolahan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga Dukuh Klaten Desa Puntukdoro, pengolahan simplisia masih jarang dilakukan, bahkan belum pernah ada sosialisasi terkait cara pengolahan simplisia. Hasil panen TOGA (taman obat keluarga) masih sekadar dipanen dan dijual ke pasar atau tengkulak, belum terdapat inisiasi pengolahan simplisia menjadi produk yang lebih bernilai ekonomi. Observasi Tim KKN-PPM UGM menemukan fakta bahwa ketersediaan rimpang, khususnya kunyit sangat melimpah. Hal ini dibuktikan dengan mudah ditemukannya kunyit di desa ini. Selain itu, harga kunyit juga sangat terjangkau, yaitu 6.000 rupiah tiap kilogramnya.

Terletak di ketinggian 874 mdpl, Desa Puntukdoro Plaosan memiliki letak geografis yang strategis, yakni berjarak 4,9 km dari Telaga Sarangan—salah satu destinasi wisata terpopuler di Magetan yang sukses menggaet 1.007.058 wisatawan pada 2023 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan, 2025). Desa Puntukdoro Plaosan juga terletak dekat dengan Jalan Raya Sarangan yang memiliki pergerakan lalu lintas cukup tinggi. Kedekatan dengan tempat wisata serta jalan utama menyebabkan Desa Puntukdoro memegang potensi besar dalam bidang pariwisata dan bisnis. Selain itu, Desa Puntukdoro yang terletak di dataran tinggi menyebabkan iklim desa ini cenderung dingin dan sejuk sehingga meningkatkan kebutuhan penghangat tubuh, baik berupa makanan maupun minuman. Dalam hal ini, simplisia menjadi sebuah opsi penghangat yang memiliki potensi penjualan tinggi. Pemasaran simplisia dapat menyasar wisatawan, baik yang singgah maupun yang hanya melintas.

Kondisi ini tentu menambah peluang pengembangan bisnis simplisia untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengembangan simplisia juga selaras dengan pendapat kepala bidang Usaha Mikro, Dinas Koperasi dan UMKM Magetan, bahwa tiap desa di Kabupaten Magetan perlu mengembangkan produk unggulan dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, simplisia juga dapat menjadi bahan baku produk pelengkap olahan kuliner Puntukdoro lain, misalnya *tepo tahu*, *tepo pecel*, dan masih banyak lagi sehingga turut meningkatkan penjualan secara silang. Dalam jangka panjang, apabila simplisia telah mendapat pangsa pasar yang kuat, simplisia juga dapat dipasarkan secara daring untuk menyasar target pasar yang lebih luas. Hal ini selaras dengan perkembangan niaga elektronik atau *electronic commerce* sebagai kanal pemasaran

yang memungkinkan produk untuk menjangkau target pasarnya di berbagai kota sehingga pemasaran digital menjadi pendekatan yang perlu diterapkan pada produk simplisia.

Pelatihan pembuatan simplisia dari tanaman herbal berpotensi mengoptimalkan pemanfaatan bahan alami sebagai obat tradisional. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan bahan baku obat yang memenuhi standar, memperpanjang masa simpan tanaman herbal, dan mempermudah penggunaannya di kemudian hari. Dengan mengolah tanaman herbal menjadi simplisia, masyarakat didorong untuk mengembangkan dan melestarikan potensi tanaman obat tradisional. Selain itu, simplisia memungkinkan tanaman disimpan dalam jangka waktu yang lebih lama sehingga dapat dimanfaatkan kapan pun diperlukan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengembangan simplisia untuk meningkatkan perekonomian Desa Puntukdoro diangkat menjadi program kerja dalam pelaksanaan KKN-PPM. Tim memulainya dengan melakukan observasi hingga sosialisasi berupa demonstrasi pengolahan simplisia dan pemasarannya melalui niaga-el. Sebuah kegiatan pengabdian serupa yang dilakukan oleh [Fitriani, dkk. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa pengemasan dan inovasi pemasaran melalui media daring mampu meningkatkan penjualan produk serupa, yakni olahan TOGA yang awalnya hanya terjual 6 pak menjadi 52 pak per hari. Harapannya, masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan simplisia serta mampu mandiri dalam memasarkan produk simplisia. Dalam pelaksanaannya, masyarakat akan dilibatkan dalam pelatihan pemasaran produk simplisia, yakni dengan praktik penjualan melalui niaga-el dan teknik pengiklanan melalui media sosial Instagram Ads.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Khalayak sasaran

Kegiatan sosialisasi pengolahan simplisia dan pemasarannya dilaksanakan di Dukuh Klaten, Desa Puntukdoro, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Kegiatan dilaksanakan pada masa operasional KKN-PPM UGM Periode II, yakni tanggal 1 Juli–19 Agustus 2024. Kegiatan ini diikuti oleh 18 pemuda-pemudi (11 perempuan dan 7 laki-laki) dengan usia 12–21 tahun yang memiliki minat berwirausaha.

2.2. Metode analisis data

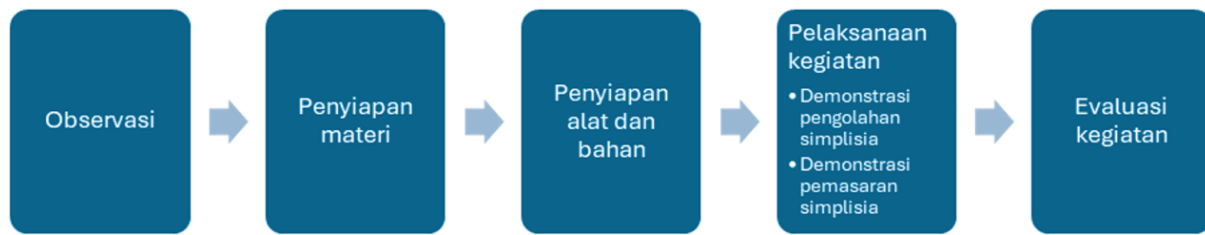
Pengumpulan data dilakukan dengan kajian literatur terkait simplisia dan observasi kualitatif. Observasi kualitatif bertujuan untuk mencari informasi terkait teknik pengolahan simplisia yang optimal sebagai bahan ajar dalam sosialisasi. Dalam rangka menganalisis tingkat pemahaman peserta terkait sosialisasi pembuatan simplisia dan pemasaran, di akhir sosialisasi dilakukan *post-test* dengan platform daring.

2.3. Tahap pelaksanaan kegiatan

Kegiatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut (**Gambar 1**).

1. Observasi: analisis kegiatan yang akan dilakukan, waktu, hingga tempat kegiatan dilaksanakan.
2. Penyiapan materi: dilakukan dengan mengumpulkan materi melalui studi literatur dan percobaan pengolahan simplisia.
3. Penyiapan alat dan bahan: dilakukan dengan mencari alat dan bahan, baik melalui toko daring maupun bantuan peminjaman dari warga.
4. Pelaksanaan kegiatan: dilakukan dengan mendemonstrasikan pengolahan simplisia hingga pengemasan. Proses pengolahan kemudian dipraktikkan oleh seluruh peserta secara berkelompok. Kegiatan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan praktik pemasaran beserta penjelasan tahapan yang diikuti oleh seluruh peserta dengan ponsel pintar yang dimiliki masing-masing.

5. Evaluasi kegiatan: dilakukan dengan sesi tanya jawab dan *post-test* untuk mengetahui capaian pemahaman peserta.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

2.4. Demonstrasi pengolahan simplisia

Pengolahan simplisia melibatkan beberapa langkah dasar untuk memastikan bahan herbal tetap efektif dan aman untuk digunakan sebagai obat tradisional. Beberapa tahapan tersebut antara lain pemilihan bahan baku, pengerikan, perajangan, pengeringan, penggilingan, penyimpanan.

2.5. Pemasaran simplisia yang berkelanjutan

Dalam rangka memberi pemahaman tentang praktik pemasaran simplisia dan peningkatan nilai ekonomi dalam produk, terdapat beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Persiapan
Warga mengunduh aplikasi niaga-el dan media sosial yang diperlukan. Selain itu, pada fase persiapan, peserta juga mendesain kemasan yang layak jual.
2. Pembuatan akun
Yakni pendaftaran dan pembuatan akun penjual pada aplikasi niaga-el serta pendaftaran akun bisnis pada media sosial. Pada tahap ini, peserta juga dapat mencantumkan QRIS pada metode pembayaran toko mereka sehingga memudahkan calon konsumen untuk membayar secara digital melalui pilihan bank masing-masing.
3. Pembuatan konten
Sesi ini mencakup pemotretan produk dan penulisan takarir atau *caption*. Pemotretan produk harus memperhatikan aspek estetika dan memberikan informasi yang cukup terkait produk. Penulisan takarir harus memuat informasi produk secara jelas serta mengandung aspek persuasif sehingga calon konsumen akan tertarik membeli produk.
4. Pengunggahan produk
Hasil foto diunggah melalui media sosial dan melalui pengunggahan produk di niaga-el.
5. Pemasangan iklan
Dalam rangka meningkatkan jangkauan pasar, unggahan di media sosial dapat di-*boost* sebagai iklan dengan waktu tayang dan target audiens yang dapat disesuaikan dengan anggaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pengolahan simplisia dan pemasarannya dilaksanakan di aula Masjid Baitus Syukur Dukuh Klaten, Desa Puntukdoro, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Kegiatan dilaksanakan pada masa operasional KKN-PPM UGM Periode II Tahun 2024, tepatnya pada 1 Juli—19 Agustus 2024. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2024 dengan peserta sejumlah 18 pemuda-pemudi (11 perempuan dan 7 laki-laki). Kriteria peserta adalah mereka yang berusia 12—21 tahun dan memiliki minat berwirausaha.

Kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan, di antaranya adalah observasi, penyiapan materi, penyiapan alat dan bahan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi kegiatan. Pada tahapan observasi, dilakukan analisis terkait kegiatan yang akan dilakukan, waktu, hingga tempat kegiatan dilaksanakan. Setelah itu, pada tahap penyiapan materi dilakukan pengumpulan materi melalui studi

literatur dan percobaan pengolahan simplisia. Selanjutnya, penyiapan alat dan bahan dilakukan dengan mengumpulkan alat dan bahan, baik melalui toko daring maupun bantuan peminjaman dari warga. Setelah itu, kegiatan demonstrasi dilakukan dengan mendemonstrasikan pengolahan simplisia hingga tahap pengemasan (**Gambar 2**) yang dilanjutkan dengan mempraktikkan pengolahan kunyit menjadi simplisia berbentuk bubuk kunyit lalu dipraktikkan oleh seluruh peserta secara berkelompok. Kegiatan dilanjut dengan demonstrasi pemasaran beserta penjelasan tahapan yang diikuti oleh seluruh peserta dengan ponsel pintar yang dimiliki masing-masing (**Gambar 3**). Tim pengabdian juga membagikan produk kunyit dalam kemasan premium sebagai hasil akhir program ini (**Gambar 4**). Terakhir, dilakukan evaluasi kegiatan dengan sesi tanya jawab dan *post-test* untuk mengetahui capaian pemahaman peserta (Santosa, 2020).



Gambar 2. Pengolahan simplisia



Gambar 3. Pemaparan pemasaran simplisia



Gambar 4. Produk simplisia yang dipasarkan

Kegiatan sosialisasi diawali dengan pelaksanaan *pre-test* yang memuat pertanyaan terkait tanaman herbal yang terdapat di sekitar responden, manfaatnya, pengolahannya untuk proses penyembuhan penyakit, dan jenis tanaman mana saja yang dapat dijadikan obat tradisional. Responden berjumlah 23 orang dari kalangan anak muda. Seperti yang dihadapi oleh Sandi, dkk. (2022), terdapat temuan berupa responden pelatihan belum mengetahui pengolahan simplisia yang baik. Hal ini dibuktikan dari hasil *pre-test* responden secara lisan. Selain itu, pengolahan simplisia yang dilakukan responden hanya sebatas merebus tanaman obat tradisional. Adapun cara kerja *pre-test* adalah dengan mengukur pengetahuan responden yang dikategorikan baik, cukup, dan kurang. Hasil dari jawaban responden tersebut dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan responden terhadap pemanfaatan simplisia

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	3	13,04
2	Cukup	1	4,35
3	Kurang	19	82
Total		23	100

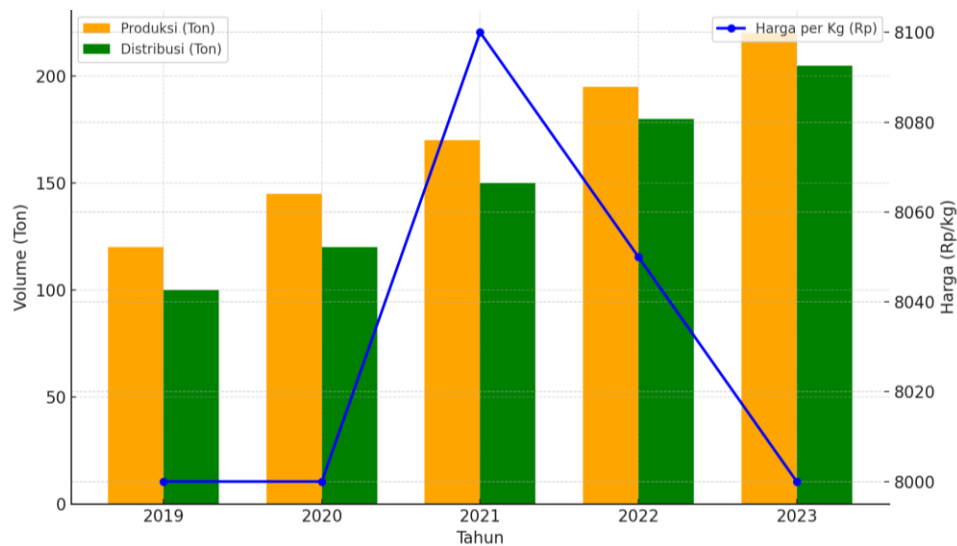
Tabel 1 menunjukkan 13,04% (3 orang) memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait cara pengolahan dan pemanfaatan simplisia yang baik dan benar. Sebanyak 82% (19 orang) memiliki pengetahuan cukup dan 4,35% (1 orang) memiliki pengetahuan yang kurang terkait cara pengolahan serta pemanfaatan simplisia yang baik dan benar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Partisipan juga sangat antusias dalam menjalani kegiatan, mulai dari *pre-test*, kegiatan pemaparan dan presentasi, tanya jawab, demonstrasi pengolahan simplisia, serta *post-test*. **Tabel 2** menjelaskan bahwa responden cukup memahami pemaparan presentasi.

Tabel 2. Evaluasi *post-test* demonstrasi pembuatan simplisia

No	Pertanyaan	%
1	Simplisia adalah?	57
2	Berikut ini yang BUKAN manfaat kunyit adalah?	70
3	Batas maksimal konsumsi kunyit per hari?	65
4	Cara mengkonsumsi kunyit yang enak dan menyehatkan adalah?	65
5	Manakah gambar kunyit?	57
6	Untuk berjualan di Tokopedia kita harus?	43
7	Untuk memasarkan dan mengiklankan produk di Instagram, kita bisa menggunakan?	57
Total		100

3.1. Pendataan keberlimpahan kunyit di Puntukdoro, Plaosan, Magetan

Kunyit (*Curcuma longa*) yang dihasilkan di daerah Puntukdoro terkenal karena kualitasnya yang unggul dan harga yang sangat terjangkau. Spesies kunyit di Puntukdoro juga memiliki kandungan curcumin yang berbeda-beda sebab adanya hibridisasi (Hayakawa, dkk., 2011). Berdasarkan data survei terbaru, produksi kunyit di Puntukdoro terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu daerah dengan pasokan kunyit yang melimpah. Dengan harga rata-rata Rp6.000 per kilogram, kunyit dari Puntukdoro tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga didistribusikan ke berbagai wilayah lain di Indonesia. Data grafik seperti pada **Gambar 5** menunjukkan tren peningkatan produksi dan distribusi kunyit di Puntukdoro dalam lima tahun terakhir yang mencerminkan ketersediaan yang melimpah dan harga yang tetap stabil.



Gambar 5. Tren peningkatan produksi dan distribusi kunyit di Puntukdoro dalam lima tahun terakhir (BPS, 2024)

3.2. Pengolahan kunyit hingga menjadi serbuk kunyit siap santap

Bahan baku obat tradisional dan obat alami umumnya merupakan tumbuhan obat yang telah melalui beberapa tahap pengelolaan sebelum dinyatakan sebagai simplisia. Tahapan tersebut meliputi proses budi daya, pemanenan, dan pengolahan pascapanen. Bahan bakunya harus dari tanaman budi daya untuk menjamin konsistensi mutu bahan baku. Teknik budi daya yang baik tanpa perlakuan pascapanen yang baik dapat menurunkan kualitas simplisia yang dihasilkan. Pengelolaan pascapanen yang tidak tepat dapat mengubah, menurunkan, atau merusak bahan aktif tanaman sehingga menjadi tidak efektif atau bahkan berbahaya bagi kesehatan. Penerapan teknik pascapanen bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil panen taman obat (Rosmini, dkk., 2022).

Kegiatan penunjang teknis pascapanen meliputi pemanenan, pemilahan, pembersihan, penghancuran, pengeringan, pengolahan simplisia, serta pengemasan dan pelabelan produk taman obat. Kegiatan sosialisasi pengolahan simplisia bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk simplisia nabati yang dihasilkan pemuda-pemudi (Riskianto, dkk., 2023). Teknologi pengolahan taman obat terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pemilahan, pencucian, pemotongan, pengeringan, penyimpanan, dan pengolahan. Pemilihan bahan baku simplisia dilakukan setelah panen. Proses pengolahan dimulai dengan membuang kotoran dari bahan tanaman, seperti daun, rimpang, dan umbi-umbian. Bahan baku kemudian dicuci dengan air, ditiriskan, dan dijemur. Pengeringan akan mengurangi berat dan volume bahan. Hal ini membuat bahan menjadi lebih mudah diangkut dan disimpan sehingga lebih mudah dipasarkan (Rosmini, dkk., 2022). Tahapan pengolahan simplisia dapat dilihat pada **Gambar 6**.

1. Pemilahan bahan baku

Bahan baku yang dipilih dalam pengolahan simplisia ini adalah rimpang kunyit. Hal ini karena ketersediaannya yang melimpah di Padukuhan Klaten.

2. Pengerikan

Rimpang kunyit dikerik untuk memisahkan daging rimpang dengan kulitnya. Pengerikan dilakukan untuk mengoptimalkan ketersediaan daging rimpang untuk diperoleh manfaatnya.

3. Perajangan

Setelah dilakukan pengerikan, rimpang kunyit dicuci lalu dipotong kecil-kecil untuk memudahkan pada proses selanjutnya.

4. Pengeringan

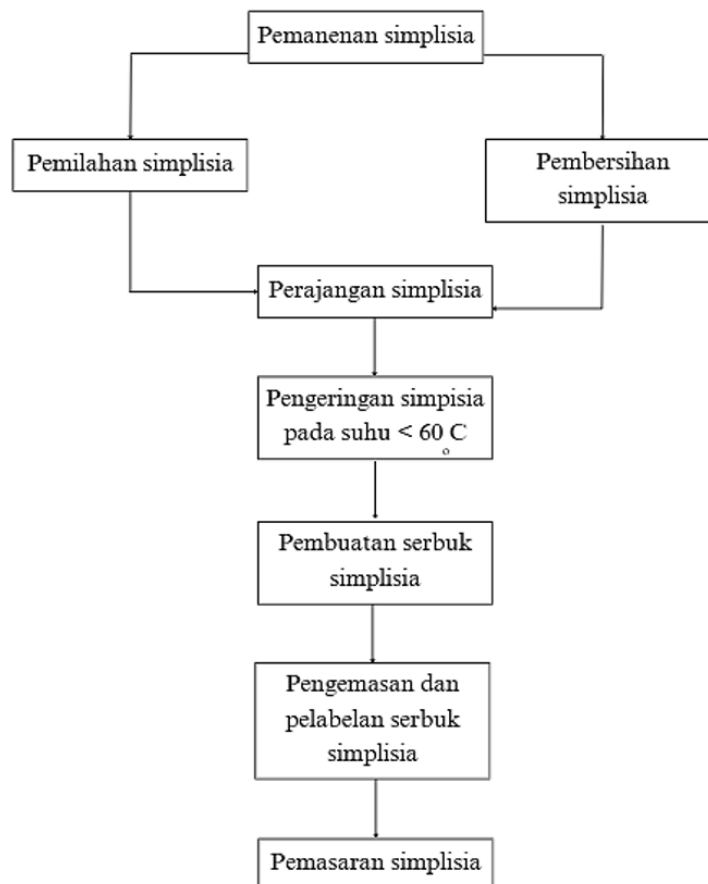
Pengeringan dilakukan untuk mengurangi kadar air dalam simplisia. Hal ini dapat mencegah pertumbuhan mikroba sehingga dapat disimpan lebih lama. Pengeringan dilakukan di bawah sinar matahari langsung atau dapat menggunakan oven. Proses pengeringan harus dipastikan untuk tidak melebihi suhu 60°C agar kandungan kurkumin dalam simplisia tidak rusak.

5. Penggilingan

Bahan yang telah kering kemudian digiling menjadi bentuk yang lebih halus seperti serbuk. Penggilingan ini mempermudah penyimpanan dan penggunaan simplisia sebagai bahan obat.

6. Penyimpanan

Simplisia yang telah diproses kemudian disimpan di tempat yang kering, sejuk, dan gelap untuk menjaga kualitas serta mencegah kerusakan atau pembusukan.



Gambar 6. Bagan pengolahan simplisia

3.3. Demonstrasi pembuatan simplisia

Kegiatan demonstrasi mencakup pengenalan bahan baku simplisia hingga pemrosesan bahan baku menjadi serbuk simplisia yang siap dipasarkan. Kegiatan demonstrasi dilakukan dengan praktik *learning by doing* sehingga setiap peserta dapat memahami informasi melalui peran aktif dalam pembuatan produk simplisia (Maulana, dkk., 2021). Lebih spesifiknya, tim menunjukkan langkah demi langkah pembuatan produk simplisia sembari diperhatikan dan dipraktikkan oleh peserta demonstrasi. Tim juga memastikan tiap peserta mempraktikkan proses dengan benar agar tahapan selanjutnya dapat berjalan dengan benar pula.

Hasilnya, muda-mudi Dukuh Klaten dapat membuat produk simplisia yang layak dipasarkan. Demonstrasi berjalan dengan interaktif dibuktikan dengan keaktifan muda-mudi untuk bertanya terkait teknis pembuatan dan serba-serbi pengolahan produk simplisia.

3.4. Praktik pemasaran simplisia

Pemasaran simplisia mencakup kegiatan praktik mendesain kemasan produk simplisia hingga memasarkan simplisia kepada target konsumen dengan harga yang dapat bersaing di pasar. Selain itu, strategi pemasaran juga dibutuhkan untuk menjangkau target konsumen dengan baik dan berkelanjutan. Kegiatan pemasaran simplisia dilaksanakan setelah demonstrasi pembuatan simplisia dengan tujuan agar peserta memahami bahwa kegiatan pembuatan dan pemasaran simplisia adalah kesatuan yang selaras dan berkelanjutan.

Praktik pemasaran simplisia berlangsung dengan antusias dan partisipatif. Peserta berkesempatan untuk memahami dan mencoba membuat akun bisnis di media sosial serta membuat akun penjual di niaga-el. Tidak hanya itu, peserta juga dapat mengunggah foto beserta takarir produk simplisia. Meski demikian, terdapat sedikit kendala, yakni beberapa peserta yang tidak membawa gawai sehingga tidak dapat mempraktikkan langsung.

Selain praktik, sesi praktik pemasaran simplisia juga disertai dengan penjelasan cara membuat kemasan yang baik yang memuat informasi penting bagi calon konsumen. Informasi penting ini mencakup jenama atau *branding*, jenis produk, komposisi, dan sertifikasi halal (apabila telah tersertifikasi). Selain itu, kemasan juga harus didesain dengan memperhatikan aspek estetika sehingga konsumen tertarik untuk melihat dan akhirnya membeli produk simplisia. Di samping itu, tim juga memberikan beberapa saran, antara lain penulisan produk di niaga-el, penulisan takarir di media sosial, anggaran pemasangan iklan di Instagram Ads, dan beberapa saran seputar pemasaran produk secara daring lainnya.

Sebagai pelengkap, disampaikan pula terkait detail pembuatan QRIS (*quick response code indonesian standard*) sebagai metode pembayaran, baik untuk pemasaran luring maupun daring. Penjelasan terkait QRIS didemonstrasikan dengan praktik pengisian formulir pembuatan QRIS oleh Bank Jatim. Harapannya, peserta mendapat gambaran langsung terkait proses dan dokumen yang diperlukan untuk menambahkan QRIS sebagai metode pembayaran bisnis.

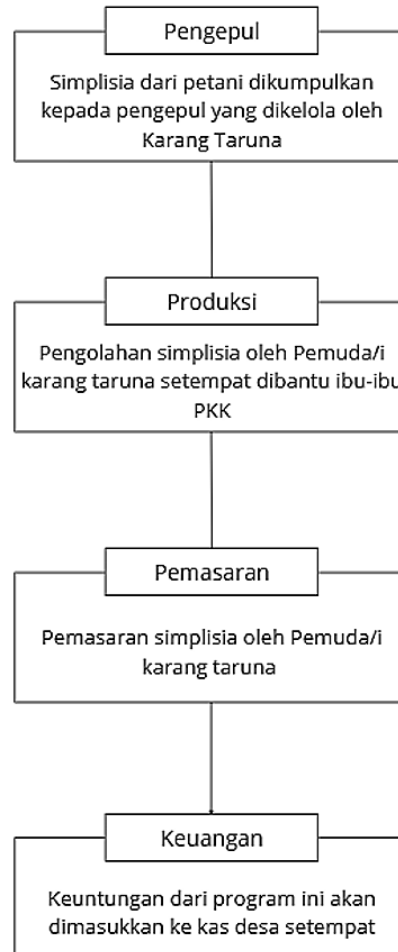
3.5. Keberlanjutan simplisia

Hal yang diupayakan dalam kegiatan pengabdian ini yakni bertambahnya pengetahuan warga terkait peningkatan ekonomi melalui pengolahan kunyit sebagai simplisia. Keberlanjutan simplisia merupakan aspek krusial dalam memastikan kualitas dan manfaat produk herbal yang konsisten. Dalam konteks ini, salah satu partisipan yang sekaligus wirausahawan ditemukan menyatakan akan memainkan peran sentral sebagai pemroduksi dan penjual simplisia kunyit. Dengan pengalaman dan dedikasinya dalam UMKM, partisipan tersebut berkomitmen untuk menjaga standar kualitas serta memastikan bahwa setiap langkah produksi dilakukan dengan penuh perhatian. Hal ini penting untuk menjamin bahwa simplisia kunyit yang dihasilkan tetap memenuhi ekspektasi konsumen dan mematuhi regulasi yang berlaku.

Partisipan tersebut tidak hanya bertanggung jawab atas aspek teknis produksi, tetapi juga mengelola berbagai strategi pemasaran dan distribusi untuk memastikan bahwa simplisia kunyit dapat diakses dengan mudah oleh para pelanggan. Keberlanjutan usaha ini melibatkan penerapan praktik-praktik yang efisien dan ramah lingkungan dalam setiap tahapan, mulai dari pemilihan bahan baku hingga proses pengemasan. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan dampak lingkungan sekaligus memastikan bahwa produk tetap segar dan berkualitas. Dengan demikian, partisipan dapat berkomitmen untuk menghadirkan produk yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, tetapi juga mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan. Berikut merupakan proses pengolahan simplisia dari mulai mengepul, memproduksi, memasarkan, hingga pengelolaan keuangan (**Gambar 7**).

Sebagai penjual simplisia kunyit, partisipan tersebut mengemukakan juga akan berfokus pada pengembangan hubungan baik dengan pelanggan dan mitra bisnis untuk memperluas jangkauan

pasar. Melalui pelayanan pelanggan dan komunikasi yang efektif, pemuda tersebut berharap dapat membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan. Dengan modal tersebut, diharapkan mampu mendukung keberhasilan jangka panjang usaha simplisia ini. Dengan visi yang jelas dan komitmen yang kuat, keberlanjutan simplisia yang dijalankan diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi industri herbal dan masyarakat secara keseluruhan.



Gambar 7. Bagan peran pemuda/pemudi dalam mengolah dan memasarkan simplisia

3.6. Tantangan program kerja simplisia

Seluruh partisipan menyatakan berminat untuk mengolah TOGA menjadi simplisia. Akan tetapi, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pengolahan TOGA menjadi simplisia. Mayoritas partisipan memiliki kendala terkait waktu yang disebabkan oleh kesibukan. Selain itu, penanaman TOGA di Dukuh Klaten masih bergantung pada musim. TOGA optimal tumbuh pada musim penghujan, sedangkan program kerja berlangsung ketika musim kemarau sehingga TOGA tidak tersedia sepanjang musim. Disamping itu, kegiatan evaluasi yang dilakukan terbatas hanya dalam bentuk *post-test* untuk mengetahui pemahaman peserta. Belum dilakukan metode pengambilan data untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap kegiatan sosialisasi ini sehingga diperlukan kuesioner atau tes yang menggambarkan tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan sosialisasi ini.

4. KESIMPULAN

Dengan mengolah tanaman herbal menjadi simplisia, masyarakat didorong untuk mengembangkan dan melestarikan potensi taman obat tradisional. Sumber daya TOGA yang melimpah di Desa Puntukdoro, Plaosan, Magetan berpotensi dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan

kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan tersebut dapat berupa pengolahan yang lebih baik dan pemasaran yang lebih luas. Waktu dan ketergantungan dengan musim masih menjadi tantangan bagi warga Dukuh Klaten, Desa Puntukdoro. Diperlukan juga metode pengambilan data untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan ini. Meski demikian, optimalisasi TOGA di wilayah Puntukdoro sangat potensial untuk terus dikembangkan mengingat adanya respons positif dari peserta terhadap sosialisasi dan praktik secara langsung. Hal ini dibuktikan dengan atensi serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam studi terkait TOGA, khususnya kunyit (*C. longa*), di Puntukdoro, Plaosan, Magetan. Hasil studi ini menunjukkan betapa berlimpah dan berkualitasnya pasokan kunyit di wilayah ini. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi pasar lokal, tetapi juga memberikan kontribusi penting untuk pasar nasional. Tim sangat menghargai kerja keras semua pemangku kepentingan, termasuk Mbak Vivin, yang telah berperan aktif dalam proses produksi dan distribusi kunyit. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat yang telah mendukung peningkatan produksi dan distribusi kunyit selama lima tahun terakhir sehingga telah membawa dampak positif bagi perekonomian setempat. Terima kasih atas dukungan seluruh pihak yang telah membantu menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan dan membuka peluang besar untuk komersialisasi obat herbal. Apresiasi setinggi-tingginya bagi upaya-upaya dalam menjaga kualitas kunyit sehingga tetap mempertahankan kandungan bioaktifnya. Komitmen terhadap praktik berkelanjutan dan strategi pemasaran yang efektif akan terus menjadi kunci keberhasilan jangka panjang produk kunyit. Terakhir, tim berharap hubungan yang baik ini dapat terus terjalin demi kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik hortikultura 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/06/10/790c957ba8892f9771aeefb7/statistik-hortikultura-2023.html>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan. (2025). *Laporan kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan Tahun 2024*. Kabupaten Magetan. https://wisatadanbudaya.magetan.go.id/wp-content/uploads/2025/03/LKjIP-DISBUDPAR-2024_compressed-4.pdf
- Fitriani, A. P., Pazeroma, A., & Rahayu, D. (2022). Strategi pemasaran dan literasi syariah dalam mendukung pemberdayaan UMKM masyarakat. *Amaluna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 102–114. <https://doi.org/10.21154/amaluna.v1i2.1457>
- Hayakawa, H., Minanyia, Y., Ito, K., Yamamoto, Y., & Fukuda, T. (2011). Difference of curcumin content in *Curcuma longa* L., (Zingiberaceae) caused by Hybridization with other *Curcuma* species. *American Journal of Plant Sciences*, 2(2), 111–119. <http://dx.doi.org/10.4236/ajps.2011.22013>
- Maulana, M. I., Evangelistia, K., Fitriyanti, D. N., & Robani, M. E. (2021). Analisis pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran daring terhadap proses belajar siswa dimasa pandemi. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU)* 5. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/17975/6071>
- Purliantoro, D. & Ayesha, I. (2023). Klasterisasi data *mining K-Means* dengan *Indeks Davies Bouldin* berdasarkan hasil peramalan produksi tanaman biofarmaka di provinsi Indonesia menggunakan Arima. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1), 580–594. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.181>
- Putri, S. & Handayani, R. (2019). Analisis simplisia sebagai bahan baku obat herbal. *Journal of Natural Medicine*, 12(3), 45–58.

- Riskianto, Novia, J., Febriani, F., Titiesari, Y. D., & Tirta, M. (2023). Sosialisasi dan pelatihan pembuatan simplisia, ekstrak, dan sediaan jamu serbuk instan kepada guru dan siswa sekolah menengah kejuruan farmasi. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 120–128.
- Rosmini, Edy, N., Andi, E., Lasmini, S. A., Wulandari, D. R., Hayati, N., Khasanah, N., Wahid, A., Riskayanti, & Fuqra, I. (2022). Program pengembangan desa mitra: Pendampingan kelompok pembudi daya taman obat Asyifa'a dalam pelaksanaan konservasi dan pasca-panen untuk peningkatan mutu simplisia obat tradisional. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 4–8.
- Sandi, D. A. D., Putri, A. N., Rahmi, M., Akbar, D. O., Vebruati, & Kurniawan, G. (2022). Pemberdayaan pembuatan simplisia dan celupan bunga telang (*Clitoria ternatea*) pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rejeki di Banjarbaru. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 225–230.
- Santosa, D. H. (2020). Pemberdayaan masyarakat berkonsep pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata Universitas Gadjah Mada di masa pandemi COVID-19. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 2, 317–324. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.317-324>